

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang memiliki peran penting dalam mendukung kualitas hidup seseorang, baik dari segi fungsi biologis, psikologis, maupun sosial. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa kesehatan mulut tidak hanya berarti bebas dari rasa sakit atau penyakit, berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengunyah, berbicara, dan bersosialisasi tanpa rasa tidak nyaman. Kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini menjadi perhatian penting karena berdampak pada proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan fisik, kecerdasan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan performa pendidikan (Fitriani, dkk., 2023).

Karies Dini atau *ECC* adalah bentuk karies gigi yang terjadi pada anak usia prasekolah (0–71 bulan), ditandai dengan satu atau lebih lesi karies, gigi yang hilang akibat karies, atau gigi yang ditambal pada permukaan gigi sulung. Penyakit ini berkembang secara progresif dan cepat, dimulai dari perubahan warna email gigi hingga destruksi total jaringan keras gigi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi karies di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu sebesar 82,8%. Khusus pada anak usia dini (rentang usia 5–9 tahun), sebanyak 84,8% mengalami karies atau gigi berlubang, yang berarti hanya 15,2% anak usia dini di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi. Angka karies pada anak usia prasekolah tetap menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia (Kemenkes, 2023).

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Penelitian Adriantoni, dkk (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap status kesehatan gigi anak. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan anak terkait dengan pemeliharaan kesehatan gigi, termasuk rutinitas menyikat gigi, pemberian makanan sehat, dan kunjungan ke dokter gigi secara rutin. Tingkat pemahaman orang tua

mengenai dampak signifikan dari kerusakan gigi anak terpantau masih rendah. Anggapan mengenai siklus pergantian gigi sulung sering kali menjadi alasan mendasar bagi orang tua untuk mengabaikan pemeliharaan kesehatan rongga mulut sejak dini (Adriantoni, dkk., 2023). Kerusakan gigi susu yang dibiarkan dapat memengaruhi pertumbuhan gigi permanen, bahkan berdampak pada kesehatan umum dan psikologis anak. Anak yang mengalami karies parah sering kali mengalami gangguan tidur, kesulitan makan, nyeri berkelanjutan, hingga menurunnya rasa percaya diri karena gigi tampak rusak atau menghitam. Kondisi estetika gigi yang buruk sering kali memicu hambatan interaksi sosial dan menyebabkan anak cenderung mengisolasi diri akibat krisis kepercayaan diri (Ahmad, dkk., 2022).

Pengetahuan yang rendah tentang cara menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi yang ideal (seperti setelah sarapan dan sebelum tidur), serta pentingnya membatasi konsumsi makanan manis, merupakan indikator dari lemahnya pendidikan kesehatan gigi pada kalangan orang tua. Penelitian oleh Ahmad, dkk (2022), menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan dan sikap negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut, yang berdampak signifikan terhadap tingginya kasus karies dini pada balita. Hal sejalan dengan penelitian Fitriani, dkk (2023), menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan dan perilaku yang buruk memiliki peluang lima kali lipat lebih besar untuk memiliki anak dengan karies aktif.

Sikap dan perilaku orang tua untuk mencerminkan nilai, kepercayaan, dan praktik sehari-hari yang berulang. Orang tua yang memiliki sikap permisif terhadap jajanan manis, tidak membiasakan anak menyikat gigi, serta tidak mengontrol asupan gula, secara tidak langsung membentuk lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan karies gigi. Penelitian oleh Febriany, dkk (2023), menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam hal pemberian makan anak (termasuk kontrol terhadap makanan manis) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap karies gigi dini anak. Hasil penelitian Rahayu, dkk (2022), menunjukkan bahwa frekuensi dan waktu menyikat gigi anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua, termasuk seberapa jauh orang tua menjadi teladan dalam menjaga kebersihan gigi.

Kondisi ini juga dialami secara spesifik di berbagai daerah pedesaan dan semi-perkotaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Al-Ikhlas Desa Barusuda Kecamatan Cigedug, hasil pemeriksaan klinis terhadap 36 anak menunjukkan prevalensi karies sebesar 100%, yang ditandai dengan gejala karies aktif meliputi pigmentasi hitam pada permukaan gigi, destruksi jaringan keras (lubang), serta rasa sakit pada gigi anak. Keterbatasan edukasi kesehatan dari fasilitas layanan tingkat pertama serta ketiadaan program pencegahan yang rutin semakin memperburuk kompleksitas persoalan karies pada anak.

Penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Dini pada Anak Prasekolah di RA Al-Ikhlas Desa Barusuda Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bukan hanya berupaya untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tiga variabel utama dari pihak orang tua dengan kejadian Karies Dini pada anak, tetapi juga untuk mengisi kesenjangan informasi lokal mengenai determinan perilaku kesehatan gigi pada kelompok masyarakat yang secara geografis berada di daerah pegunungan yang mungkin belum tersentuh secara optimal oleh program promotif-preventif dari dinas kesehatan.

Hasil penelitian Larasati, dkk (2021), menjelaskan melalui penelitiannya bahwa sebagian besar literatur menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies pada anak prasekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti keterhubungan antar variabel secara individual, sehingga analisis komprehensif yang melibatkan ketiga unsur tersebut secara serentak masih jarang dilakukan. Rosada, dkk (2024), meneliti hubungan antara faktor-faktor seperti kebiasaan makan manis, cara menyikat gigi, dan kualitas air bersih terhadap karies, tetapi tidak secara menyeluruh mengkaji aspek sikap dan perilaku orang tua. Penelitian Febriany, dkk (2023), yang hanya meneliti pengaruh sikap orang tua dalam pemberian makan terhadap karies dini, tanpa mengkaji pengetahuan dan perilaku dalam menyikat gigi secara lebih luas. Studi yang dilakukan di wilayah perkotaan atau wilayah kerja Puskesmas yang relatif memiliki

akses lebih baik terhadap edukasi dan layanan kesehatan, penelitian Fitriani, dkk (2023), di Puskesmas Purwokerto Utara. Sementara itu, masih sangat terbatas penelitian yang dilakukan di daerah semi-pedesaan atau perbukitan seperti Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, yang memiliki tantangan geografis dan sosial-budaya tersendiri dalam aspek perilaku kesehatan masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan atau *gap* dalam literatur, yaitu mengkaji secara simultan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terhadap kejadian karies dini pada anak usia prasekolah, khususnya dalam konteks wilayah pendidikan anak usia dini (TK) di daerah yang belum banyak diteliti seperti RA Al-Ikhlas Desa Barusuda Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies dini pada anak prasekolah di TK Al-Ikhlas Desa Barusuda Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian Karies Dini pada anak prasekolah di RA Al-Ikhlas Desa Barusuda Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah di RA Al-Ikhlas.
- 2) Mengetahui sikap orang tua terhadap pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah.
- 3) Mengetahui perilaku orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak di rumah.
- 4) Menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies dini pada anak prasekolah.

- 5) Menganalisis hubungan antara sikap orang tua dengan kejadian karies dini pada anak prasekolah.
- 6) Menganalisis hubungan antara perilaku orang tua dengan kejadian karies dini pada anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Orang Tua

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya perawatan kesehatan gigi anak sejak usia dini.

1.4.2 Lembaga Pendidikan (RA Al-Ikhlas).

Menjadi dasar pengembangan program kesehatan gigi dan mulut untuk siswa dan orang tua.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Dini pada Anak Prasekolah di Desa Barusuda Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut” belum pernah dilakukan, adapun penelitian sebelumnya hampir mirip dengan judul penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	persamaan	Perbedaan
1	Ahmad, A., dkk (2022)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Tingkat Keparahan Karies Dini pada Balita (<i>Literature Review</i>)	Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan <i>early childhood caries</i>	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada metode penelitian
2	Herlina, N. Y (2023)	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua dengan <i>Early Childhood Caries</i> (ECC) pada Anak Prasekolah Di RA Ushuluddin Kelas-B Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon	Variable bebas yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua.	Lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda.
3	Kristiani, A., dkk (2023)	Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan <i>Early Childhood Caries</i> Pada Anak Usia 3-5 Tahun	Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan karies	Variabel bebas yaitu sikap, lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda